



*Rudy C Tarumingkeng: Masa Depan ASEAN di Tengah Tekanan
Amerika, China, dan Krisis Regional*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

13 Maret 2026

MASA DEPAN ASEAN DI TENGAH TEKANAN AMERIKA, CHINA, DAN KRISIS REGIONAL

ASEAN memasuki fase yang paling menentukan sejak pembentukannya pada 1967. Tantangan yang dihadapinya kini bukan hanya persoalan klasik koordinasi antarnegara anggota, melainkan tekanan simultan dari luar dan dari dalam. Dari luar, ASEAN berada di tengah rivalitas Amerika Serikat dan China yang semakin terasa dalam perdagangan, teknologi, keamanan maritim, dan penyusunan rantai pasok. Dari dalam, ASEAN terus dibebani oleh krisis Myanmar, sengketa Laut Cina Selatan, ketegangan perbatasan di kawasan, serta guncangan eksternal seperti lonjakan harga energi dan gangguan logistik akibat konflik Timur Tengah. Pada saat yang sama, ASEAN justru menargetkan diri menjadi komunitas yang "resilient, innovative, dynamic and people-centred" pada 2045 serta "epicentre of growth" di Indo-Pasifik. Dengan demikian, masa depan ASEAN ditentukan oleh satu pertanyaan besar: apakah organisasi ini masih mampu menjadi pengatur kawasan, atau hanya akan berubah menjadi arena persaingan kekuatan besar.

Pertanyaan itu tidak muncul dari ruang kosong. ASEAN secara resmi telah mengakui bahwa masa depannya akan dibentuk oleh "geopolitical tensions, shifting trade flows, technological transformation, climate change impacts, and demographic shifts," dan bahwa salah satu tujuan politik-keamanannya adalah tetap menjadi "primary driving force" dalam arsitektur kawasan di tengah "geopolitical tensions and rivalries." Ini berarti ASEAN sendiri sadar bahwa era baru tidak lagi memberi

kemewahan untuk sekadar mempertahankan rutinitas diplomatik. Organisasi ini dituntut menjadi lebih tegas, lebih adaptif, dan lebih efektif daripada pada dekade-dekade sebelumnya.

Dalam konteks itulah, tulisan ini berangkat dari tesis bahwa masa depan ASEAN tidak terletak pada kemampuan memilih Amerika atau China, melainkan pada kemampuannya mempertahankan sentralitas sambil memperkuat ketahanan internal. Sentralitas ASEAN hanya akan relevan jika didukung oleh tiga hal: pertama, kohesi minimum di antara anggota; kedua, kapasitas institusional untuk merespons krisis regional; dan ketiga, kemampuan ekonomi untuk tetap menarik perdagangan dan investasi di tengah fragmentasi global. Tanpa itu, ASEAN akan tetap sering disebut penting, tetapi pengaruh nyatanya akan makin menyusut. Sebaliknya, bila ketiga unsur itu diperkuat, tekanan Amerika, China, dan krisis regional justru dapat memaksa ASEAN berevolusi menjadi organisasi yang lebih strategis.

ASEAN masih punya bobot, tetapi bobot itu tidak otomatis menjadi daya

Secara objektif, ASEAN tetap merupakan salah satu kawasan ekonomi dan politik paling penting di dunia berkembang. Statistik resmi ASEAN menunjukkan bahwa pada 2024 PDB nominal ASEAN mencapai sekitar US\$3,9 triliun, pertumbuhan ekonomi kawasan 4,8 persen, dan total perdagangan barang mencapai US\$3,844 triliun. Ekspor barang mencapai US\$1,953 triliun dan impor US\$1,891 triliun, dengan surplus perdagangan barang US\$61,5 miliar. Intra-ASEAN tetap menjadi tujuan ekspor terbesar, mencakup 22,5 persen total ekspor, sementara China menjadi sumber impor terbesar ASEAN dengan pangsa 25,4 persen. Data ini penting karena menunjukkan dua hal sekaligus: ASEAN cukup besar untuk diperhitungkan, tetapi juga sangat terhubung pada ekonomi China dan pada pasar internalnya sendiri.

Dari sisi investasi, ASEAN juga relatif tangguh. ASEAN Investment Report 2025 mencatat bahwa arus FDI ke ASEAN pada 2024 naik 8 persen menjadi US\$226 miliar, bahkan ketika arus FDI global turun 11 persen. Laporan yang sama menekankan bahwa ASEAN mempertahankan posisinya sebagai tujuan FDI teratas di antara kawasan berkembang selama empat tahun berturut-turut. Ini berarti, di tengah ketidakpastian global, ASEAN masih dipandang sebagai ruang ekonomi yang menarik. Bagi masa depan organisasi ini, fakta itu sangat penting, karena kekuatan tawar ASEAN pada akhirnya tidak hanya lahir dari diplomasi, tetapi juga dari kenyataan bahwa dunia usaha global masih membutuhkan Asia Tenggara. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Tetapi bobot ekonomi dan demografi saja tidak cukup. Sejarah menunjukkan bahwa organisasi regional bisa tetap besar secara angka namun lemah secara politik jika tidak mampu mengubah ukuran menjadi koordinasi. Di sinilah persoalan ASEAN selalu muncul. Kekuatan ASEAN justru dibatasi oleh keberagaman rezim politik, tingkat pembangunan, preferensi strategis, dan sensitivitas terhadap prinsip non-interference. Dalam masa tenang, keberagaman ini sering dipuji sebagai sumber fleksibilitas. Namun dalam masa tekanan, ia juga dapat berubah menjadi sumber kelambanan. Masa depan ASEAN karena itu bergantung pada apakah fleksibilitas tersebut bisa diubah menjadi ketahanan kolektif, bukan sekadar alasan untuk menghindari keputusan sulit. ([Reuters](#))

Tekanan Amerika: tarif, penyelidikan dagang, dan penataan ulang rantai pasok

Tekanan Amerika terhadap ASEAN hari ini tidak lagi terutama berbentuk militer, melainkan semakin kuat melalui jalur ekonomi dan strategis. Pemerintahan AS pada 2025–2026 telah menjadikan tarif, penyelidikan dagang, keamanan rantai pasok, dan penyaringan investasi sebagai bagian dari kebijakan luar negerinya. Efeknya menjangar ke Asia Tenggara. Pada 12 Maret 2026, Reuters melaporkan bahwa Singapura akan

berhubungan dengan USTR untuk mengklarifikasi data perdagangan setelah masuk dalam penyelidikan baru Section 301 terkait excess industrial capacity yang dapat menjadi dasar tarif baru. Fakta bahwa Singapura — salah satu mitra ekonomi paling terbuka dan paling pro-pasar di kawasan — ikut terseret menunjukkan bahwa dalam iklim ekonomi-politik Amerika yang baru, kedekatan tradisional dengan Washington tidak otomatis membuat negara ASEAN imun terhadap tekanan dagang. ([Reuters](#))

Tekanan itu juga bersifat struktural. Strategi ekonomi AS yang menekankan reshoring, friendshoring, screening investasi, dan pengamanan sektor-sektor strategis seperti semikonduktor, AI, dan mineral kritis membuat ASEAN berada dalam posisi ambigu. Di satu sisi, beberapa negara ASEAN bisa diuntungkan karena menjadi lokasi relokasi manufaktur dari China. Di sisi lain, mereka juga terpapar risiko bila dianggap sebagai jalur pengalihan ekspor, pusat excess capacity, atau simpul rantai pasok yang terlalu dekat dengan teknologi dan modal China. Artinya, ASEAN dapat sekaligus menjadi beneficiary dan casualty dari strategi Amerika. Ini menciptakan dilema baru: semakin ASEAN diuntungkan oleh pergeseran rantai pasok, semakin besar pula kemungkinan ia terkena pengawasan dagang dan standar keamanan ekonomi yang lebih keras. ([Reuters](#))

Tekanan Amerika juga datang melalui norma dan ekspektasi politik. Pada 2026, Filipina sebagai ketua ASEAN menekankan pentingnya tatanan berbasis aturan dan hukum internasional ketika menyusun agenda tahunannya. Secara tidak langsung, ini menempatkan ASEAN lebih dekat pada bahasa strategis yang lazim digunakan Washington dan sekutu-sekutunya. Masalahnya, tidak semua anggota ASEAN ingin hubungan dengan Amerika dibingkai terlalu jelas dalam istilah persaingan strategis dengan China. Karena itu, tekanan Amerika bukan hanya mengenai tarif dan perdagangan, tetapi juga mengenai dorongan halus agar ASEAN berbicara dalam idiom rules-based order yang lebih tegas. Bagi sebagian

negara ASEAN, ini berguna; bagi sebagian lain, ini bisa terasa terlalu dekat pada agenda Amerika. ([Reuters](#))

Dengan demikian, tantangan dari Amerika bagi ASEAN bukan semata ancaman, tetapi bentuk tekanan yang memaksa kawasan ini mengambil posisi lebih jelas tentang perdagangan, industri, teknologi, dan hukum internasional. Organisasi yang dulu bisa menunda ketegasan dengan formula diplomatik umum kini makin sering dituntut untuk menjawab pertanyaan konkret: apakah akan menerima standardisasi dagang yang dipimpin AS, apakah akan menyaring investasi strategis lebih ketat, dan sejauh mana akan menyelaraskan diri dengan arsitektur Indo-Pasifik yang lebih kompetitif. ([Reuters](#))

Tekanan China: ekonomi yang tak tergantikan, keamanan yang tak nyaman

Jika tekanan Amerika banyak datang melalui kebijakan dagang dan keamanan ekonomi, maka tekanan China terhadap ASEAN bersifat lebih kompleks karena bersandar pada kombinasi insentif ekonomi besar dan tekanan keamanan yang persisten. Statistik resmi ASEAN menunjukkan China adalah sumber impor terbesar ASEAN pada 2024 dengan pangsa 25,4 persen. Pada saat yang sama, Reuters melaporkan bahwa ekspor China ke ASEAN melonjak tajam pada awal 2026, memperlihatkan betapa sentralnya Asia Tenggara dalam orientasi perdagangan China ketika hubungan Beijing dengan pasar Barat lebih bergejolak. Artinya, secara ekonomi, ASEAN bukan hanya bergantung pada China; China pun semakin memandang ASEAN sebagai salah satu pasar dan koridor strategis utamanya.

Namun ketergantungan ekonomi ini dibayangi oleh ketegangan keamanan, terutama di Laut Cina Selatan. Reuters melaporkan bahwa pada 2026, sebagai ketua ASEAN, Filipina mendorong agar Code of Conduct dengan China diselesaikan dan secara eksplisit berbasis UNCLOS. Filipina juga ingin dokumen itu bersifat mengikat secara

hukum. Dorongan ini muncul karena negosiasi sudah berlangsung lebih dari dua dekade tanpa hasil final, sementara insiden di laut tetap berlanjut. Masalah bagi ASEAN adalah bahwa China sekaligus merupakan mitra ekonomi utama dan aktor yang paling sering menguji kohesi regional di domain maritim. Inilah bentuk tekanan yang paling khas: Beijing tidak perlu memaksa ASEAN secara formal untuk membuat organisasi ini berhati-hati; cukup dengan menjadi terlalu penting secara ekonomi dan terlalu kuat secara maritim. ([Reuters](#))

Di tingkat konseptual, tekanan China mendorong ASEAN pada paradoks sentral. ASEAN ingin mempertahankan "dialogue and cooperation instead of rivalry," sebagaimana digariskan dalam ASEAN Outlook on the Indo-Pacific, tetapi di lapangan sebagian anggotanya justru menghadapi dinamika yang terasa sangat rivalrous. AOIP membayangkan ASEAN Centrality sebagai prinsip dasar, dengan mekanisme ASEAN-led sebagai platform dialog dan implementasi kerja sama. Namun ideal ini hanya akan efektif bila kekuatan besar juga mau menerima bahwa ASEAN harus memimpin ritme dan norma regional. Dalam praktiknya, China kerap mendukung sentralitas ASEAN secara retorik, tetapi tetap menjaga ruang manuver bilateral dan tekanan lapangan yang memberi Beijing keunggulan. Ini membuat sentralitas ASEAN terus diuji oleh asimetri kekuatan nyata.

Karena itu, masa depan ASEAN di bawah tekanan China tidak semata ditentukan oleh berapa besar perdagangan dengan Beijing, tetapi oleh kemampuan ASEAN memisahkan dua hal: keterlibatan ekonomi yang produktif dan ketegasan normatif di ranah keamanan. Jika keduanya tidak bisa dipisahkan, ASEAN akan terus terdorong ke arah *economic accommodation* yang mengikis posisi politik-keamanannya. Tetapi jika terlalu menonjolkan perlawanan keamanan, sebagian anggota ASEAN bisa merasa sedang mempertaruhkan hubungan ekonomi yang vital. Inilah dilema besar yang akan terus membentuk ASEAN dalam satu dekade ke depan.

Krisis Myanmar: luka terdalam terhadap kredibilitas ASEAN

Bila tekanan Amerika dan China datang dari luar, maka krisis Myanmar adalah ujian paling berat yang datang dari dalam tubuh ASEAN sendiri. Dokumen resmi para pemimpin ASEAN pada 26 Oktober 2025 mengakui "deep concern" atas konflik dan situasi kemanusiaan yang buruk di Myanmar, serta "lack of substantive progress" dalam implementasi Five-Point Consensus. ASEAN kembali menegaskan 5PC sebagai referensi utama, mendesak penghentian kekerasan, perlindungan warga sipil, bantuan kemanusiaan tanpa diskriminasi, dan dialog politik yang inklusif. Formulasi ini penting, tetapi juga menyiratkan kenyataan pahit: setelah bertahun-tahun, ASEAN masih berkuat pada bahasa desakan yang sama karena hasilnya tetap terbatas.

Reuters menegaskan hal tersebut dari sisi perkembangan politik 2026. Pada Januari 2026, ketika para menteri luar negeri ASEAN bertemu di Cebu, Myanmar tetap menjadi agenda dominan. ASEAN tidak mengakui pemilu Myanmar sebagai solusi yang memadai, tetap memegang 5PC, dan masih terbelah mengenai bagaimana menilai langkah-langkah pemerintah militer. Filipina bahkan membuka pembicaraan dengan kelompok anti-junta, menandakan pendekatan yang sedikit lebih aktif daripada sekadar menunggu langkah Naypyidaw. Namun justru di sini terlihat keterbatasan ASEAN: organisasi ini bisa mengeluarkan tekanan simbolik, bisa mengecualikan junta dari beberapa pertemuan tingkat tinggi, dan bisa mengirim utusan khusus, tetapi belum mampu memaksa perubahan perilaku yang substantif. ([Reuters](#))

Krisis Myanmar merusak ASEAN pada dua level. Pada level normatif, krisis itu membuat slogan tentang komunitas yang damai, people-centred, dan rules-based terdengar rapuh. Pada level institusional, Myanmar memperlihatkan batas prinsip non-interference ketika salah satu negara anggota justru menjadi sumber instabilitas kawasan. Jika ASEAN tidak bisa berbuat lebih banyak terhadap krisis internal

terburuknya sendiri, klaim sentralitasnya dalam mengelola Indo-Pasifik otomatis kehilangan sebagian legitimasi. Dengan kata lain, Myanmar bukan hanya masalah kemanusiaan dan politik nasional; ia adalah ujian eksistensial terhadap reputasi ASEAN sebagai organisasi regional yang efektif.

Akan tetapi, justru karena itu masa depan ASEAN tidak bisa dibangun dengan menghindari isu Myanmar. Organisasi ini perlu menyadari bahwa mempertahankan 5PC sebagai kerangka utama hanya masuk akal bila 5PC dioperasikan lebih keras, lebih terukur, dan lebih inklusif. Tanpa kemajuan nyata — misalnya akses kemanusiaan yang lebih luas, penurunan kekerasan, atau forum dialog yang lebih substantif — 5PC berisiko berubah dari instrumen diplomatik menjadi simbol ketidakmampuan ASEAN. Masa depan ASEAN amat bergantung pada kemampuannya mencegah itu.

Laut Cina Selatan: sentralitas ASEAN diuji di jantung Indo-Pasifik

Bagi masa depan ASEAN, Laut Cina Selatan adalah ujian berbeda dari Myanmar. Jika Myanmar menguji kohesi internal ASEAN, Laut Cina Selatan menguji kemampuan ASEAN mengelola tekanan eksternal paling keras di kawasan. Reuters mencatat bahwa Filipina, sebagai ketua 2026, ingin mempercepat penyelesaian Code of Conduct dan menegaskan bahwa dokumen itu harus merujuk secara eksplisit pada UNCLOS. Pada saat yang sama, Reuters juga menulis bahwa ketegangan di Laut Cina Selatan telah meningkat dalam tiga tahun terakhir, sehingga urgensi COC menjadi semakin besar. Masalahnya, ASEAN harus merundingkan kode perilaku dengan China, sementara beberapa anggota sangat berkepentingan agar hubungan ekonomi dengan Beijing tidak terganggu. ([Reuters](#))

Dalam dokumen ASEAN 2045, organisasi ini menargetkan diri tetap menjadi “primary driving force” dalam arsitektur kawasan dan “locomotive of peace, stability and security” di tengah rivalitas

geopolitik. Tetapi di Laut Cina Selatan, posisi itu hanya bisa tercapai bila ASEAN memiliki garis bersama minimum. Garis minimum itu seharusnya mencakup penghormatan pada UNCLOS, penolakan terhadap penggunaan kekerasan atau intimidasi, dan dorongan pada mekanisme manajemen insiden yang lebih efektif. Bila bahkan garis minimum seperti itu tidak dapat dipertahankan secara konsisten, maka sentralitas ASEAN akan lebih bersifat prosedural daripada substantif.

Di sinilah AOIP kembali relevan. Dokumen itu menegaskan Indo-Pasifik sebagai ruang dialog dan kerja sama, bukan rivalitas, dan menekankan pentingnya domain maritim dalam arsitektur kawasan. Tetapi ideal itu memerlukan dua prasyarat: kepercayaan dari kekuatan besar dan disiplin dari negara-negara ASEAN sendiri. Faktanya, keduanya belum sepenuhnya ada. Amerika memandang Indo-Pasifik melalui kaca mata kompetisi strategis; China ingin mencegah ASEAN bergerak terlalu dekat ke AS; dan anggota ASEAN sendiri tidak satu suara dalam membaca ancaman. Akibatnya, Laut Cina Selatan terus menjadi arena tempat sentralitas ASEAN diumumkan dengan bahasa normatif, tetapi sering kalah cepat dibanding dinamika lapangan.

Meski begitu, saya melihat COC tetap penting, bukan karena akan menyelesaikan semua sengketa, tetapi karena ia bisa menjadi barometer apakah ASEAN masih mampu menstrukturkan perilaku kekuatan besar di kawasannya sendiri. Jika bahkan kesepakatan prosedural yang berbasis UNCLOS pun gagal dicapai atau dibuat terlalu lemah, pesan yang diterima dunia akan jelas: ASEAN masih penting sebagai forum, tetapi tidak cukup kuat sebagai pembentuk aturan. ([Reuters](#))

Krisis regional baru: energi, logistik, dan batas solidaritas

Tantangan ASEAN tidak berhenti pada Myanmar dan Laut Cina Selatan. Pada 12 Maret 2026, Reuters melaporkan bahwa para menteri ASEAN mengadakan pertemuan khusus untuk membahas dampak konflik Timur Tengah terhadap pasar energi, logistik, dan perdagangan. Gangguan di

Selat Hormuz, yang menangani sekitar 20 persen minyak dan LNG global, mendorong harga minyak di atas US\$100 per barel dan langsung menekan Asia Tenggara yang masih bergantung pada impor energi dari Timur Tengah. Filipina mempersingkat minggu kerja pemerintahan dan mengusulkan penangguhan pajak bahan bakar; Vietnam memangkas harga bahan bakar namun memperingatkan volatilitas; Thailand membatasi ekspor energi. Fakta ini sangat penting: ASEAN kini harus merespons krisis eksternal yang tidak berasal dari Asia, tetapi dampaknya langsung ke jantung ekonomi regional. ([Reuters](#))

Hal ini mengubah cara kita membaca masa depan ASEAN. Organisasi ini tak lagi cukup hanya mengelola persoalan intra-ASEAN atau persaingan AS-China. Ia juga harus membangun kapasitas respons kolektif terhadap *spillover crisis* dari luar kawasan: energi, rantai pasok, pangan, iklim, migrasi, dan guncangan finansial. ASEAN 2045 sendiri sudah mengantisipasi kebutuhan ini dengan menyoroti *climate change*, *food and water security*, serta perlunya *stockpiling* minyak dan gas untuk menghadapi potensi gangguan pasokan. Jadi, isu energi bukan agenda tambahan; ia mulai menjadi inti dari masa depan ketahanan kawasan. ([Reuters](#))

Krisis seperti ini juga memperlihatkan batas solidaritas ASEAN. Dalam situasi normal, negara anggota bisa berbicara tentang integrasi dan konektivitas. Dalam situasi darurat, refleksi awal tetap nasional: menstabilkan harga domestik, mengamankan energi, menahan ekspor tertentu, atau melindungi konsumen sendiri. Ini wajar, tetapi menunjukkan bahwa integrasi ASEAN belum sampai pada tingkat di mana kawasan memiliki *collective economic reflex* yang kuat. Masa depan ASEAN sangat bergantung pada kemampuannya bergerak dari sekadar konsultasi menuju koordinasi yang lebih operasional pada saat krisis. Tanpa itu, setiap guncangan besar akan memperlihatkan organisasi ini lebih sebagai payung pertemuan daripada mekanisme respons kawasan. ([Reuters](#))

Ekspansi ke 11 anggota: peluang sekaligus beban

Masa depan ASEAN juga kini dibentuk oleh perubahan internal penting: Timor-Leste resmi menjadi anggota ke-11 pada 26 Oktober 2025. Secara simbolik, ini memperlihatkan ASEAN masih menarik dan tetap dilihat sebagai rumah regional yang bernilai. Secara politik, ekspansi ini menunjukkan organisasi belum membeku. Namun secara praktis, keanggotaan Timor-Leste juga menambah kompleksitas. Reuters mencatat bahwa Timor-Leste adalah salah satu ekonomi termiskin di Asia dengan PDB sekitar US\$2 miliar ketika bergabung, jauh lebih kecil dari ukuran ekonomi ASEAN secara keseluruhan. Ini berarti ASEAN harus mengintegrasikan anggota baru pada saat organisasi justru sedang menghadapi tekanan geopolitik, kesenjangan pembangunan, dan tuntutan efektivitas yang lebih tinggi. ([Reuters](#))

Ekspansi ini bisa menjadi keuntungan bila ASEAN mampu menjadikannya momentum reformasi internal. Timor-Leste membawa pengalaman sendiri soal rekonsiliasi, dialog, dan pembangunan pascakonflik, yang secara normatif dapat memperkaya ASEAN. Tetapi ia juga membutuhkan dukungan institusional, kapasitas birokratik, dan penyesuaian ekonomi yang tidak kecil. Dengan kata lain, masuknya Timor-Leste mempertegas dilema ASEAN: semakin inklusif organisasi ini, semakin tinggi juga kebutuhan akan institusi yang lebih kuat. Masa depan ASEAN karena itu bukan hanya tentang menghadapi kekuatan besar, tetapi juga tentang membangun kapasitas organisasi untuk menangani keragaman internal yang makin lebar. ([ASEAN](#))

ASEAN 2045: visi yang benar, tetapi ujian implementasinya sangat berat

ASEAN sebenarnya sudah menyusun arah jangka panjangnya dengan cukup jelas. Visi 2045 menargetkan komunitas yang tangguh, inovatif, dinamis, dan berpusat pada rakyat, dengan ASEAN sebagai epicentre of growth di Indo-Pasifik. Dalam pilar politik-keamanan, ASEAN ingin tetap

menjadi penggerak utama arsitektur kawasan; dalam pilar ekonomi, ia ingin mengantisipasi megatren seperti rivalitas geopolitik, perubahan arus perdagangan, transformasi teknologi, iklim, dan demografi; dalam praktik kebijakan, ia meluncurkan rencana lima tahun untuk memperdalam integrasi ekonomi, ketahanan rantai pasok, keamanan energi, dan konektivitas. Secara konseptual, diagnosis ASEAN sudah cukup tepat.

Masalah utamanya ada pada implementasi. Sejarah ASEAN menunjukkan bahwa organisasi ini paling berhasil ketika tujuan bersifat longgar dan konsensus relatif mudah dibangun, misalnya pada liberalisasi terbatas, forum dialog, atau confidence building. Sebaliknya, ketika isu menyentuh kedaulatan keras, konflik domestik, atau tekanan kekuatan besar, efektivitas ASEAN cenderung menurun. Visi 2045 hanya akan bermakna bila organisasi ini berani memperkuat institusi, prosedur, dan pembagian tugas antarpilar agar bisa lebih responsif. Dokumen 2045 sendiri berbicara tentang ASEAN yang harus menjadi lebih decisive, responsive, timely, dan future-ready. Itu adalah pengakuan bahwa gaya lama tidak lagi cukup.

Di sisi ekonomi, prospeknya tetap menjanjikan jika ASEAN mampu mempertahankan daya tarik investasinya. Kenaikan FDI ke US\$226 miliar pada 2024 menunjukkan bahwa kawasan ini masih dilihat sebagai simpul pertumbuhan dan pengembangan rantai pasok. Namun keunggulan ini akan rapuh bila ASEAN gagal memperbaiki koordinasi logistik, standardisasi, integrasi digital, dan ketahanan energi. Dalam dunia yang semakin dipenuhi friendshoring dan de-risking, investor akan terus datang ke ASEAN hanya jika kawasan ini tidak dipersepsikan terlalu berisiko secara politik dan terlalu terfragmentasi secara regulasi. ([UN Trade and Development \(UNCTAD\)](#))

Apa yang harus dilakukan ASEAN

Menurut saya, masa depan ASEAN akan sangat ditentukan oleh lima langkah strategis.

Pertama, ASEAN harus mengubah sentralitas dari slogan menjadi kapasitas. AOIP benar ketika menekankan ASEAN Centrality sebagai prinsip dasar dan Indo-Pasifik sebagai ruang dialog, bukan rivalitas. Tetapi itu harus diterjemahkan ke dalam tindakan: memperkuat East Asia Summit, ARF, ADMM-Plus, dan forum maritim ASEAN sebagai mekanisme yang benar-benar memproduksi aturan dan kebiasaan perilaku, bukan sekadar pertemuan rutin.

Kedua, Myanmar harus diperlakukan sebagai ujian kredibilitas, bukan gangguan pinggiran. 5PC harus diberi indikator yang lebih jelas, tenggat yang lebih nyata, dan diplomasi yang lebih inklusif dengan semua pihak relevan. Jika ASEAN terus hanya mengulang formula tanpa kemajuan substansial, maka pesan yang muncul adalah bahwa organisasi ini tidak bisa menangani krisis internalnya sendiri.

Ketiga, ASEAN perlu membangun ketahanan geoekonomi bersama. Tarik-menarik Amerika dan China akan terus berlangsung, dan negara anggota akan memiliki preferensi berbeda. Karena itu, yang dibutuhkan bukan posisi tunggal anti-AS atau anti-China, melainkan *minimum common strategy*: diversifikasi pasar, penguatan supply chain internal, interoperabilitas logistik, koordinasi mineral kritis, keamanan energi, dan penyaringan investasi pada sektor yang benar-benar strategis. Ini akan membantu ASEAN tetap terbuka tanpa menjadi terlalu rapuh. ([Reuters](#))

Keempat, Laut Cina Selatan harus menjadi arena pembuktian bahwa ASEAN masih bisa membentuk norma. COC yang mengacu pada UNCLOS dan memiliki nilai operasional akan jauh lebih penting daripada sekadar deklarasi niat. ASEAN tidak harus menyelesaikan semua sengketa untuk membuktikan relevansinya, tetapi ia harus bisa menunjukkan bahwa bahkan di bawah tekanan China, kawasan ini masih bisa menetapkan pagar perilaku minimum. ([Reuters](#))

Kelima, ASEAN harus membangun refleksi krisis yang lebih kolektif. Pertemuan darurat terkait Timur Tengah menunjukkan bahwa organisasi ini menyadari ancaman energi dan logistik. Langkah berikutnya adalah membangun mekanisme regional yang lebih konkret untuk stockpiling, koordinasi pasokan, mitigasi gangguan logistik, dan pertukaran informasi cepat. Visi 2045 sudah menyebut pentingnya ketahanan terhadap gangguan pasokan dan tantangan iklim; sekarang tantangannya adalah implementasi. ([Reuters](#))

Penutup

Masa depan ASEAN tidak sederhana pertanyaan apakah organisasi ini akan bertahan atau gagal. ASEAN hampir pasti tetap bertahan, karena semua anggotanya masih membutuhkan platform regional. Pertanyaan yang lebih penting adalah: bertahan sebagai apa? Sebagai forum yang sopan tetapi makin tidak menentukan, atau sebagai organisasi yang tetap moderat namun mampu memengaruhi arah kawasan? Jawaban atas pertanyaan itu akan ditentukan oleh bagaimana ASEAN menghadapi tiga tekanan utama sekarang: strategi ekonomi-politik Amerika, daya tarik sekaligus tekanan China, dan krisis-kritis regional yang menguji kohesi internal. ([Reuters](#))

Saya cenderung melihat ASEAN belum kehilangan masa depannya, tetapi jelas tidak bisa lagi mengandalkan resep lama. Kekuatan tradisional ASEAN — konsensus, kehati-hatian, dan diplomasi bertahap — masih berguna, tetapi harus dipadukan dengan institusi yang lebih responsif, koordinasi yang lebih operasional, dan keberanian lebih besar dalam mempertahankan norma minimum. Jika berhasil, tekanan Amerika, China, dan krisis regional justru dapat menjadi katalis reformasi ASEAN. Jika gagal, organisasi ini tetap akan ramai dalam jadwal diplomatik, tetapi semakin sepi dalam pengaruh nyata.

Dengan demikian, masa depan ASEAN bukan terletak pada kemampuan menghindari semua tekanan, melainkan pada kemampuan mengubah

tekanan menjadi alasan untuk berbenah. ASEAN tidak perlu menjadi blok militer, tidak harus menjadi federasi, dan tidak harus memilih salah satu kekuatan besar. Tetapi ia harus menjadi lebih kohesif, lebih adaptif, dan lebih strategis daripada hari ini. Dalam dunia yang semakin keras, itulah satu-satunya cara agar ASEAN tetap menjadi pusat, bukan sekadar persimpangan.

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

[Reuters](#)

Berikut **glosarium** dan **daftar pustaka gaya APA 7** untuk makalah **“Masa Depan ASEAN di Tengah Tekanan Amerika, China, dan Krisis Regional.”** Istilah dan sumber di bawah ini diselaraskan dengan tema utama naskah: sentralitas ASEAN, rivalitas AS–China, Myanmar, Laut Cina Selatan, integrasi ekonomi, dan ketahanan kawasan. ([ASEAN](#))

Glosarium

ASEAN Centrality (Sentralitas ASEAN)

Prinsip bahwa ASEAN harus tetap menjadi poros utama dalam arsitektur kawasan Indo-Pasifik, terutama melalui mekanisme yang dipimpin ASEAN seperti EAS, ARF, dan ADMM-Plus. Konsep ini ditegaskan dalam *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific* dan diperkuat lagi dalam visi ASEAN 2045. ([ASEAN](#))

ASEAN 2045: Our Shared Future

Dokumen visi jangka panjang ASEAN yang diadopsi pada 2025 untuk menggantikan visi 2025. Dokumen ini menargetkan ASEAN yang tangguh, inovatif, dinamis, dan berpusat pada rakyat, sekaligus tetap menjadi penggerak utama arsitektur kawasan di tengah rivalitas geopolitik. ([ASEAN](#))

AOIP (ASEAN Outlook on the Indo-Pacific)

Dokumen strategis ASEAN tahun 2019 yang memandang Indo-Pasifik sebagai ruang dialog dan kerja sama, bukan rivalitas, dengan sentralitas ASEAN sebagai prinsip dasar. AOIP menekankan kerja sama maritim, konektivitas, SDGs, dan kerja sama ekonomi. ([ASEAN](#))

Epicentre of Growth

Istilah yang dipakai ASEAN untuk menggambarkan ambisinya menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dunia, terutama melalui integrasi pasar, konektivitas, dan daya tarik investasi. Frasa ini muncul kuat dalam narasi resmi ASEAN 2045 dan agenda ekonomi pasca-2025. ([ASEAN](#))

Five-Point Consensus (5PC)

Kerangka diplomatik ASEAN untuk merespons krisis Myanmar, yang mencakup penghentian kekerasan, dialog konstruktif di antara semua pihak, penunjukan utusan khusus ASEAN, bantuan kemanusiaan, dan kunjungan utusan khusus ke Myanmar. Dalam evaluasi 2025, ASEAN sendiri mengakui masih kurangnya kemajuan substantif implementasi 5PC. ([ASEAN](#))

Code of Conduct (CoC) Laut Cina Selatan

Kerangka aturan perilaku yang sedang dinegosiasikan antara ASEAN dan China untuk mengelola ketegangan di Laut Cina Selatan. Pada 2026, Filipina sebagai ketua ASEAN mendorong agar CoC berbasis pada hukum internasional, khususnya UNCLOS, dan idealnya bersifat mengikat. ([Reuters](#))

UNCLOS (United Nations Convention on the Law of the Sea)

Konvensi hukum laut PBB 1982 yang menjadi rujukan utama bagi hak maritim, ZEE, dan penyelesaian sengketa laut. Dalam konteks ASEAN, UNCLOS menjadi fondasi normatif yang paling sering dirujuk dalam pembahasan Laut Cina Selatan. ([Reuters](#))

Non-interference

Prinsip lama ASEAN yang menekankan penghormatan terhadap kedaulatan dan tidak mencampuri urusan dalam negeri negara anggota. Dalam konteks Myanmar, prinsip ini menjadi salah satu alasan mengapa respons ASEAN sering dinilai terbatas atau bertahap. Ini merupakan inferensi analitis yang didukung oleh pola respons ASEAN terhadap Myanmar dan penekanan berulang pada pendekatan konsensual. ([ASEAN](#))

Regional resilience (ketahanan kawasan)

Kemampuan ASEAN menghadapi guncangan eksternal dan internal, termasuk rivalitas kekuatan besar, gangguan energi, perubahan rantai pasok, dan krisis politik di negara anggota. Visi 2045 ASEAN menempatkan resiliensi sebagai salah satu karakter utama komunitas masa depan. ([ASEAN](#))

FDI (Foreign Direct Investment / Investasi Asing Langsung)

Investasi lintas negara yang memberi investor pengaruh jangka panjang pada kegiatan usaha di negara tujuan. ASEAN Investment Report 2025 mencatat arus FDI ke ASEAN pada 2024 meningkat menjadi sekitar US\$226 miliar, menegaskan daya tarik kawasan di tengah pelemahan FDI global. ([ASEAN](#))

Intra-ASEAN Trade

Perdagangan barang antarnegara anggota ASEAN. Statistik resmi ASEAN menunjukkan bahwa pada 2024 intra-ASEAN tetap menjadi tujuan ekspor terbesar ASEAN, menandakan bahwa integrasi internal masih

sangat penting bagi daya tahan ekonomi kawasan. ([ASEANstats Official Web Portal](#))

Supply chain resilience (ketahanan rantai pasok)

Kemampuan kawasan mempertahankan kelancaran produksi, logistik, dan distribusi di tengah gangguan geopolitik atau ekonomi global. Reuters melaporkan bahwa ASEAN pada 2025 mengadopsi rencana strategis baru yang menekankan ketahanan rantai pasok, keamanan energi, dan konektivitas. ([Reuters](#))

Energy security (keamanan energi)

Kemampuan negara atau kawasan menjamin pasokan energi yang cukup, stabil, dan terjangkau. Krisis Timur Tengah pada Maret 2026 menunjukkan bahwa ASEAN sangat sensitif terhadap lonjakan harga minyak dan gangguan logistik karena banyak negara anggota masih bergantung pada impor energi. ([Reuters](#))

Middle power diplomacy

Pendekatan negara-negara menengah untuk menjaga ruang manuver di tengah rivalitas kekuatan besar dengan menekankan multilateralisme, aturan, dan kerja sama regional. ASEAN sebagai organisasi regional sering berfungsi sebagai wadah bagi strategi semacam ini, meski tidak selalu efektif secara kolektif. Ini merupakan inferensi dari dokumen AOIP, ASEAN 2045, dan praktik diplomasi ASEAN. ([ASEAN](#))

Timor-Leste sebagai anggota ke-11 ASEAN

Masuknya Timor-Leste pada Oktober 2025 menandai perluasan ASEAN menjadi 11 anggota. Secara simbolik ini memperkuat daya tarik ASEAN, tetapi secara institusional juga menambah kebutuhan koordinasi dan integrasi. ([ASEAN](#))

Daftar Pustaka (APA 7)

Association of Southeast Asian Nations. (2019). *ASEAN Outlook on the Indo-Pacific*. ASEAN Secretariat.

Association of Southeast Asian Nations. (2025). *ASEAN 2045: Our Shared Future*. ASEAN Secretariat.

Association of Southeast Asian Nations. (2025, October 26). *ASEAN leaders' review and decision on the implementation of the Five-Point Consensus*. ASEAN Secretariat.

Association of Southeast Asian Nations. (2025, October 26). *Forging a new era: Timor-Leste admitted into ASEAN*. ASEAN Secretariat.

ASEAN Statistics Division. (2025). *ASEAN statistical yearbook 2025*. ASEAN Secretariat.

Reuters. (2025, May 27). *ASEAN leaders agree tariff deals with US should not harm members*.

Reuters. (2025, May 27). *ASEAN unveils strategic plan to integrate its economies*.

Reuters. (2025, October 26). *East Timor, Asia's youngest nation, becomes ASEAN's 11th member*.

Reuters. (2026, January 22). *Philippines will insist South China Sea code is based on international law, foreign minister says*.

Reuters. (2026, January 29). *Southeast Asian bloc faces challenges from Myanmar to South China Sea*.

Reuters. (2026, March 12). *ASEAN ministers to hold meetings to address Middle East crisis*.

*Rudy C Tarumingkeng: Masa Depan ASEAN di Tengah Tekanan
Amerika, China, dan Krisis Regional*

Reuters. (2026, March 12). *Singapore to engage with USTR on Trump's trade probes.*

UN Trade and Development. (2025). *ASEAN investment report 2025: Foreign direct investment and supply chain development.* UNCTAD and ASEAN Secretariat.

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 13 Maret 2026
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69b363a2-f8c0-839c-9567-4273c1136a9a>